

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

NABI ISA DAN PERINGATAN NATAL

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Nabi Isa bin Maryam 'alaihissalam adalah salah seorang nabi dan rasul yang mulia. Beliau termasuk salah seorang di antara para rasul Ulul Azmi. Beriman kepada nabi Isa bin Maryam termasuk dari iman **kepada para rasul** yang merupakan salah satu rukun iman. Di dalam al-Qur'an al-Karim kisah nabi Isa 'alaihissalam disebutkan di beberapa tempat. Dengan penyebutan kisah yang tepat, adil, jujur dan ilmiah.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman tentang kelahiran nabi Isa 'alaihissalam (artinya), "Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya."

Kaumnya berkata, "Wahai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam bualan?"

Isa berkata, "**Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.** Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, (Allah juga memerintahkanku untuk) berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia.

(Isa berkata), **“Sesungguhnya Allah adalah Rabbku (Tuhanku) dan Rabb (Tuhan) kalian, maka beribadahkanlah kalian kepada-Nya. Ini adalah jalan yang lurus.”** (Maryam : 27-36)

Dalam ayat lainnya, Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهَوْا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab (Yahudi dan Nashara), janganlah kalian melampaui batas (ekstrim/berlebihan) dalam agama kalian. Janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah Rasulullah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dari-(ciptaan)Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga” berhentilah (dan ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah ilah yang Esa (yakni satu-satu-Nya yang berhak diibadahi). Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah sebagai Pemelihara.” (an-Nisa: 171)

Pembaca yang budiman, sesungguhnya tidak boleh meyakini bahwa Isa adalah anak Allah, atau Isa adalah Tuhan Anak, dari yang tiga.

Mengapa demikian?

Karena nabi Isa *'alaihissalam* adalah hamba Allah. Maka jangan menyembahnya, atau meyakiniya sebagai anak Allah, atau satu dan yang tiga. Bahkan nabi Isa *'alaihissalam* sendiri memerintahkan untuk beribadah kepada Allah satu-satunya.

Prinsip iman yang seperti inilah yang akan mengantarkan kepada surga. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah satu-satunya tiada sekutu baginya, dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) ruh dan (ciptaan)-Nya. Juga (bersaksi) bahwa al-Jannah (surga) dan neraka adalah haq, maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga dalam keadaan bagaimana pun amalnya."* (HR. **al-Bukhari** 3435, **Muslim** 28, dari shahabat **'Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu**)

Para pembaca sekalian, perlu kita renungkan baik-baik, bahwa Allah yang telah mengutus nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Dia-lah juga yang mengutus nabi Isa *'alaihissalam*. Allah yang telah menurunkan al-Qur'an, Allah jugalah yang telah menurunkan Injil yang asli (sebelum terjadi perubahan).

Maka berita dari Allah *subhanahu wa ta'ala* tentang nabi Isa dalam al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan berita dalam Injil.

Prinsip agama para rasul adalah sama, yaitu memerintahkan untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dan beribadah kepada siapapun/apapun selain Allah.

Maka tidak akan mungkin nabi Isa mengajarkan kepada kaumnya untuk beribadah atau menyembah dirinya, atau menuhankan dirinya. Allah telah memberitakan bahwa nabi Isa *'alaihissalam* telah menegaskan kepada umatnya,

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku (Tuhanku) dan Rabb (Tuhan) kalian, karena itu beribadahlah kepada-Nya. Inilah jalan yang lurus." (**Ali Imran: 51**)

➤ Dilarang Ikut Merayakan Natal

Jika demikian prinsip keimanan tentang nabi Isa 'alaihissalam maka seorang muslim tidak boleh ikut-ikutan merayakan natal.

Natal merupakan hari raya umat Kristiani, memperingati hari kelahiran Yesus Kristus (yakni nabi Isa 'alaihissalam) yang mereka yakini sebagai Tuhan atau Tuhan Anak. Maka jelas ini **bertentangan dengan prinsip keimanan seorang mukmin**.

Tidak boleh seorang mukmin ikut merayakan perayaan natal. Tidak boleh pula dia mengucapkan selamat natal. Karena perayaan natal jelas-jelas bertentangan dengan keimanannya, bagaimana seorang muslim akan mengucapkan selamat kepadanya?

Demikian pula tidak boleh saling tukar menukar hadiah dalam rangka natal. Tidak boleh pula menjual sesuatu untuk keperluan natal. Karena natal termasuk dari ritual ibadah hari raya umat Kristiani.

Al-Imam adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H) *rahimahullah* mengatakan, "*Apabila Nashara (Kristiani) memiliki hari raya, Yahudi juga memiliki hari raya, yang itu hari khusus (agama) mereka, maka tidak boleh seorang muslim ikut merayakannya.*" (**Tasyabbuh al-Khasis**, hal. 27)

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, "*Sepantasnya atas setiap muslim untuk menjauhi hari raya mereka (Yahudi, Nashara, dll). Wajib atasnya untuk melindungi diri, isteri dan anak-anaknya dari hari raya tersebut, jika memang dia beriman kepada Allah dan hari Akhir.*" (**Tasyabbuh al-Khasis**, hal. 32)

Perayaan natal biasanya berangkai dengan perayaan tahun baru masehi. Maka berhati-hatilah wahai saudaraku se-Islam, janganlah Anda mengikuti perayaan natal ataupun Tahun Baru Masehi.

➤ Islam Agama Toleran Bukan Agama Intoleran

Keyakinan kaum muslimin tidak boleh ikut merayakan natal dan dilarang mengucapkan selamat natal tidaklah bertentangan dengan prinsip toleransi. Sikap ini bukan sikap yang intoleran.

Islam adalah agama yang paling sempurna, agama yang paling indah dan membawa *rahmatan lil alamin*. Islam bukan agama yang mengajarkan sikap ekstrim dan radikal. Islam terdepan dalam mengajarkan toleransi.

Islam melarang melakukan kekerasan, anarkis dan kezhaliman walaupun kepada orang yang berbeda agama dengannya. Namun ini tidak berarti kemudian boleh ikut merayakan hari raya agama lain. Apalagi sampai datang ke gereja dan foto bersama atau bahkan berceramah di gereja. *Astaghfirullah*. Semestinya seorang muslim tidak berbuat demikian.

Apabila ada tetangga non-muslim sakit keras, maka seorang muslim boleh mengantarkannya berobat ke dokter atau rumah sakit. Namun tidak berarti ketika non-muslim itu hendak ke gereja juga boleh untuk diantar oleh seorang muslim.

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*: (Ketua Rabithah Alam Islamy, wafat tahun 1420 H/1999 M) menjelaskan, "Sesungguhnya kewajiban seorang muslim terhadap non-muslim banyak:

Pertama, mendakwahnya (mengajaknya) ke jalan agama Allah. Menjelaskan kepadanya hakikat Islam, sesuai dengan kapasitas ilmunya. Ini merupakan bentuk perbuatan baik yang terbesar ...

Kedua, tidak boleh menzhaliminya, baik diri atau jiwanya, hartanya, maupun kehormatannya. Apabila dia seorang non-muslim yang berstatus *dzimmi* (dalam jaminan negara Islam), *musta'man* (diberi perlindungan keamanan oleh negara Islam) atau *mu'ahad* (dalam ikatan perjanjian dengan negara Islam), maka wajib ditunaikan hak-haknya. Tidak boleh dizhalimi pada hartanya, baik dalam bentuk pencurian, khianat, ataupun tipu daya. Tidak boleh juga dizhalimi pada badannya, baik dengan cara dipukul atau dibunuh. Karena status dia sebagai *mu'ahad*, *dzimmi* atau *musta'man* menyebabkan dia terjaga atau terlindungi.

Ketiga, tidak mengapa bermuamalah dengannya dalam bentuk jual beli, perdagangan, dan semisalnya. Terdapat

riwayat yang sah dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau membeli sesuatu dari orang kafir penyembah berhala atau membeli dari seorang kafir Yahudi. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat dalam keadaan baju besi beliau tergadaikan kepada seorang Yahudi.

Keempat, tidak boleh memulai mengucapkan salam. Namun boleh membalas kalau non-muslim tersebut memulai salam, yaitu dengan ucapan "*Wa 'alaikum*" saja.

Termasuk dalam hal ini juga bertetangga dengan baik. Apabila orang non-muslim tersebut sebagai tetanggamu, maka berbuat baiklah terhadapnya, jangan mengganggu atau menyakitinya. Kalau dia seorang yang fakir, maka bersedekahlah kepadanya, boleh juga kamu berikan hadiah padanya. Nasehatilah dia dengan sesuatu yang bermanfaat untuknya, karena itu akan menyebabkan dia simpatik dan tertarik kepada Islam dan masuk Islam. adapun terkait dengan perayaan hari raya non-muslim (natal, dll) maka **seorang muslim tidak boleh turut serta merayakannya.**" (*Fatawa Nur ala ad-Darb 1/372-374, diterjemahkan dengan diringkas*).

Penulis: Ustadz Abu Amr Alfian *hafizhahulloh*



PERMATA SALAF



➤ WASPADA! KEMAKSIATAN!

Sa'id ibnul Musayyab *rahimahullah* berkata, "Tidaklah para hamba memuliakan jiwanya dengan sesuatu (yang lebih baik daripada) ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla*. Tidak pula para hamba menghinakan jiwanya dengan sesuatu (yang lebih buruk daripada) kemaksiatan kepada-Nya. Cukuplah sebagai pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada seorang mukmin, ketika dia melihat musuhnya melakukan kemaksiatan kepada-Nya." (***Shifatu ash-Shafwah, 2/81***)

Urwah Ibnu az-Zubair *rahimahullah* berkata, “Apabila engkau melihat seseorang beramal sebuah kebaikan, ketahuilah bahwa kebaikan itu memiliki saudara-saudara (yakni ada kebaikan-kebaikan lain pada dirinya, *-pent.*). Apabila engkau melihatnya melakukan suatu keburukan, ketahuilah pula bahwa keburukan itu memiliki saudara-saudara (yakni ada keburukan-keburukan lain pada dirinya, *-pent.*). Sebab, sebuah kebaikan akan menunjukkan pada saudaranya (kebaikan yang lain), sedangkan sebuah keburukan akan menunjukkan pada saudaranya (keburukan yang lain).” (***Shifatu ash-Shafwah*, 2/85**)

➤ SAAT BERGAUL DENGAN MANUSIA

Maimun bin Mihran *rahimahullah* mengisahkan...

Seorang lelaki mendatangi **Salman al-Farisi** *radhiallahu ‘anhu* dan berkata, “Berilah aku wasiat!”

Salman mengatakan, “Jangan berbicara!”

Lelaki itu menjawab, “Seseorang yang hidup di tengah-tengah manusia tidak mampu untuk tidak berbicara.”

Salman berkata, “Jika engkau berbicara, bicaralah dengan kebenaran, atau (jika tidak,) diamlah.”

Lelaki itu berkata, “Tambahlah wasiat untukku!”

Salman berkata, “Jangan marah!”

Lelaki itu berkata, “Ia berbuat sesuatu yang membuatku tidak bisa menahan diri.”

Salman berkata, “Kalau engkau marah, tahanlah lisan dan tanganmu.”

Lelaki itu berkata, “Tambah lagi untukku!”

Salman berkata, “Jangan engkau bergaul dengan manusia!”

Si lelaki menjawab, “Orang yang hidup bersama manusia tidak bisa tidak bergaul dengan mereka.”

Salman berkata, “Jika engkau bergaul dengan mereka, jujurilah dalam berucap dan tunaikanlah amanat.” (***Shifatu ash-Shafwah* hlm. 199**)

➤ BERDOA KETIKA LAPANG

Adh-Dhahhak bin Qais *rahimahullah* berkata, “Ingatlah Allah dalam keadaan senang, Dia akan mengingat kalian dalam keadaan susah. Sungguh, Yunus *‘alaihissalam* dahulu berzikir kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Ketika beliau masuk ke dalam perut ikan, Allah *‘azza wa jalla* berfirman:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسْتَجِيبِينَ. لَكَبِتَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (**ash-Shaffat: 143-144**)

Di sisi lain, Fir’aun adalah orang yang melampaui batas dan melupakan zikir kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Ketika akan tenggelam, ia berkata, “Aku beriman.” Allah *subhanahu wa ta’ala* pun berfirman:

الآن وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“Apakah sekarang (baru kamu beriman), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?!” (**Yunus: 91**) (*Jami’ul Ulum wal Hikam*, hlm. 254)

Sumber:

- ✓ Buletin Dakwah Al-ILMU - Jember, No. 07/VII/XIII/1439 H
- ✓ <http://asysyariah.com/waspadai-kemaksiatan/>
- ✓ <http://asysyariah.com/saat-bergaul-dengan-manusia/>
- ✓ <http://asysyariah.com/berdoa-ketika-lapang/>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفِظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.a hlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur’an dan Hadits!!